

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, individu, dan berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lain. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis. Lingkungan fisik, yaitu alam benda-benda yang konkret, sedangkan lingkungan psikis adalah jiwa raga individu-individu dalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah (Walgito, 2004).

Munculnya modernisasi dan globalisasi saat ini memberikan dampak besar dalam kehidupan manusia, sehingga terjadi pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Salah satu bentuk pergeseran pola hubungan antara individu dengan individu lain dan lingkungan sekitarnya adalah fenomena menipisnya perilaku prososial dalam kehidupan manusia. Fenomena itu bukan saja terjadi pada masyarakat umumnya tetapi juga pada remaja pada khususnya.

Dewasa ini, sikap saling menolong dan membantu orang lain di kalangan remaja telah mulai memudar. Hal ini terjadi akibat tumbuh suburnya sikap individualistis di kalangan remaja. Remaja juga banyak yang menganut gaya hidup hedonis, yang membuat remaja kini hanya berfikir tentang kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain. Remaja bukannya gemar untuk

melakukan perilaku-perilaku prososial, justru sebaliknya malah semakin banyak diantara remaja yang melakukan perilaku antisosial. Banyak diantara remaja yang melakukan perilaku agresi, seperti berbagai bentuk kenakalan remaja dan tawuran.

Menurut Santrock (2003) masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Masa remaja akhir kira-kira sama dengan masa sekolah menengah atas dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas menuju ke masa dewasa awal. Santrock (2002) juga menjelaskan bahwa transisi ke perguruan tinggi menarik perhatian para ahli perkembangan, karena meski pada dasarnya transisi ini adalah suatu pengalaman normatif bagi semua anak, hal ini dapat menimbulkan stres karena transisi berlangsung pada suatu masa ketika banyak perubahan pada individu, di dalam keluarga, dan di sekolah yang berlangsung secara serentak, sehingga individu mulai menerima beberapa hal yang baru dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan beberapa fakta dalam kehidupan masyarakat khususnya pada remaja, perilaku tolong-menolong kini semakin rendah. Gambaran menurunnya perilaku prososial didukung oleh fenomena, yang kini banyak ditemui perilaku acuh dan pasif pada remaja, dapat dilihat dalam perilaku yang ditunjukkan siswi SMA di Bandung. Terdapat 3 remaja putri terekam kamera CCTV bersikap masa bodoh dan acuh melihat seorang nenek terpeleset dan jatuh didepan toilet umum, tanpa peduli dan tanggap ataupun berusaha untuk menolong nenek tersebut. Sangat disayangkan siswa yang diharapkan menjadi generasi pembawa perubahan yang lebih baik justru menjadi bagian dari permasalahan bangsa (Kompas, 2002).

Hasil survey Astriani (2015) yang dilakukan terhadap 30 siswa pada tanggal 20 Mei 2014 di SMK Taman Siswa Sukoharjo, menunjukkan terdapat gejala penurunan perilaku prososial. 8 siswa (27%) menyatakan buku catatan hanya untuk pribadi bukan untuk dipinjamkan, 6 siswa (20%) menyatakan hanya mau bekerja sama dengan teman dekat saja, 9 siswa (30%) menyatakan hanya mau menolong orang yang dikenal saja, 4 siswa (13%) menyatakan sebagian uang saku masuk kantong sendiri untuk jajan dan bukan untuk disumbangkan kepada orang yang membutuhkan, 3 siswa (10%) menyatakan sering berbuat curang ketika ujian.

Hal ini didukung oleh sebuah fenomena yang dialami oleh siswa kelas 3 SMA di Banjarmasin. Sebut saja Bunga yang tega menolak permintaan temannya untuk meminjam mobil untuk membawa Santi ke RSUD gara-gara belum mengembalikan uangnya (Kompas.com. 2004).

Senada dengan hal tersebut diatas, hasil wawancara peneliti kepada salah seorang siswa SMA di kota Solo pada tanggal 16 Maret 2016 menyatakan bahwa tindakannya ketika mengetahui jika ada teman yang sedang sakit adalah dengan mengucapkan kalimat “semoga lekas sembuh atau *get will soon*” di dinding media sosial atau *private message* BBM, tetapi tidak ada niat untuk menjenguk karena tidak adanya waktu luang ataupun jauhnya jarak rumah teman tersebut walaupun masih satu kota.

Dari hasil wawancara penulis terhadap siswa SMA yang lain, diketahui bahwa siswa tersebut tidak begitu mengenal tetangga di sekitar rumahnya, karena tidak ada waktu untuk bersosialisasi dengan tetangga di lingkungan sekitar. Siswa

tersebut lebih senang menghabiskan waktu dengan bermain game ataupun aktif di media sosial.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru SMA di kota Solo, mengatakan bahwa sudah jarang sekali terlihat tindakan gotong royong di lingkungan sekolah. Kebijakan sekolah untuk membebaskan murid-murid dari kewajiban selain tugas akademik membuat hilangnya regu piket yang selama ini menjadi sumber *sense of crisis* siswa di lingkungan sekolah. Kondisi ini membuat siswa menjadi semakin individualistis karena kurangnya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

Dalam bermasyarakat, perilaku prososial sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif sesuai dengan harapan warganya. Adapun manfaat lainnya adalah dapat meminimalisir kejadian-kejadian negatif seperti tawuran dan tindak kriminal yang lain. Sebuah penelitian mengemukakan bahwa budaya gotong royong dan tolong menolong, serta solidaritas sosial pada masyarakat sekarang ini cenderung menurun (Setiadi, dalam Hartaty, 1997). Hal tersebut disebabkan banyak individu yang sekarang ini sibuk dan terpaku pada kepentingan pribadinya masing-masing, sehingga kepedulian terhadap lingkungan sekarang ini mulai menipis (Yusuf & Listiara, 2012).

Menurut Sears, dkk (2004) perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Baron & Byrne (2005) mengemukakan bahwa tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang

menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan sesuatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Kau (2010) menyatakan fenomena menurunnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat pada rendahnya perilaku tolong menolong, berbagi dan bekerjasama antara remaja dengan remaja, orang lain, orang tua maupun masyarakat. Perilaku prososial tidak semata-mata berdasarkan pada logika, pemahaman atau penalaran, karena beberapa kondisi emosi menjadi penyebab munculnya perilaku prososial, diantaranya empati.

Menurut Sarwono & Meinarno (2009) perilaku prososial didasari oleh beberapa faktor diantaranya adalah suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, empati, dan pola asuh.. Menurut Setyawati dkk (2007), empati merupakan salah satu bentuk perilaku dalam mengatasi masalah, bukan sikap proyektif, bukan pula sikap mempertahankan diri. Rasa empati individu merupakan bagian sensitivitas dari individu tersebut, kepekaan rasa dan kedekatan hati pada hal-hal yang berkaitan secara emosional. Hurlock (1999) juga mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Menurut Eisenberg & Miller (dalam Carr and Lutjemeier, 2005) empati meningkatkan perilaku prososial dan kompeten secara sosial serta mengurangi sikap agresi pada anak-anak dan remaja.

Keterkaitan antara empati dan tindakan prososial seseorang telah diteliti sebelumnya oleh Eisenberg dan Strayer (1990), empati terkait positif dengan

perilaku prososial, yaitu perilaku memberi bantuan terhadap orang lain, namun hal ini tidak perlu secara langsung, walaupun empati selalu menghasilkan perilaku prososial, atau keinginan untuk berperilaku prososial. Menurut Eisenberg dan Strayer (1990) munculnya perasaan empati memungkinkan individu melakukan usaha untuk membantu orang lain.

Hal ini didukung oleh sebuah fenomena seperti yang dilansir dari (Detik.com, 2010), tercatat bahwa 85 persen kejadian *bullying* di tempat bermain atau di kelas melibatkan penonton dari teman-temannya sendiri. Beberapa orang yang menjadi penonton tidak menunjukkan rasa empati atau pertolongan terhadap korban, sehingga bagi penonton yang berpihak pada pelaku akan semakin agresif dan tidak sensitif terhadap penderitaan korban. Empati memegang peranan penting untuk mendorong atau menggerakkan seseorang yang dalam dalam fenomena tersebut digambarkan sebagai penonton aksi *bullying* untuk melakukan usaha membantu orang lain atau berperilaku prososial.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial disamping faktor dalam diri seperti empati salah satunya adalah harga diri (Sarwono & Meinarno, 2009). Menurut Sears (2001) perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya kepribadian. Faktor kepribadian mencakup beberapa aspek psikologis individu, salah satunya harga diri.

Harga diri atau *self esteem* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang tentunya juga berhubungan dengan perilaku terhadap orang lain secara sosial. Baron dan Byrne (2003) juga berpendapat bahwa *self esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, yang

dinyatakan dalam sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri. Menurut Rosenberg (dalam Raevuori, 2007), *self esteem* didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki sikap yang positif atau sikap negatif terhadap dirinya sendiri, dan erat kaitannya dengan fungsi kepribadian. Harga diri yang tinggi maka akan terwujud inisiatif dalam meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Maslow (dalam Belsiyal, 2015) menyatakan bahwa individu harus mencapai harga diri yang positif sebelum dapat mencapai kesuksesan di dunia luar. Pada hari ke hari seorang individu akan dihadapkan pada perubahan yang ada dalam lingkungan. Dengan harga diri yang positif, maka individu mampu beradaptasi dengan lingkungan meskipun terdapat tuntutan. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dapat terganggu apabila individu memiliki harga diri rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara kemampuan berempati dan *self esteem* dengan perilaku prososial pada remaja? Untuk itulah peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul : "Hubungan Antara Kemampuan Berempati dan *Self Esteem* Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui :

1. Hubungan antara kemampuan berempati dan *self esteem* dengan perilaku prososial pada remaja.
2. Hubungan antara kemampuan berempati dengan perilaku prososial

3. Hubungan antara *self esteem* dengan perilaku prososial
4. Tingkat empati , *self esteem* dan perilaku prososial.
5. Peran atau sumbangan efektif kemampuan empati dan *self esteem* terhadap perilaku prososial

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan psikologi sosial serta dapat dijadikan pertimbangan pada penelitian-penelitian selanjutnya (khususnya pada peningkatan perilaku prososial).

2. Manfaat Praktis

Selain dilihat dari kegunaan teoritis, penelitian ini juga diharapkan berguna bagi :

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan informasi dan gambaran tentang hubungan antara kemampuan berempati dan *self esteem* dengan perilaku prososial, sehingga diharapkan sekolah dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang tepat agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berempati dan *self esteem* secara positif serta memiliki perilaku prososial yang mendukung siswa ketika terjun di lingkungan sosial.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada guru untuk pentingnya memberikan penanaman moral pada siswa demi meningkatkan perilaku prososial, dengan pengajaran yang baik diharapkan ketika terjun di masyarakat siswa memiliki perilaku prososial yang tinggi.

c. Bagi subjek (Siswa SMA)

Penelitian ini memberikan informasi mengenai hubungan antara kemampuan berempati dan *self esteem* dengan perilaku prososial, sehingga diharapkan siswa dapat memahami manfaat kemampuan berempati dan *self esteem* sebagai upaya meningkatkan perilaku prososial.